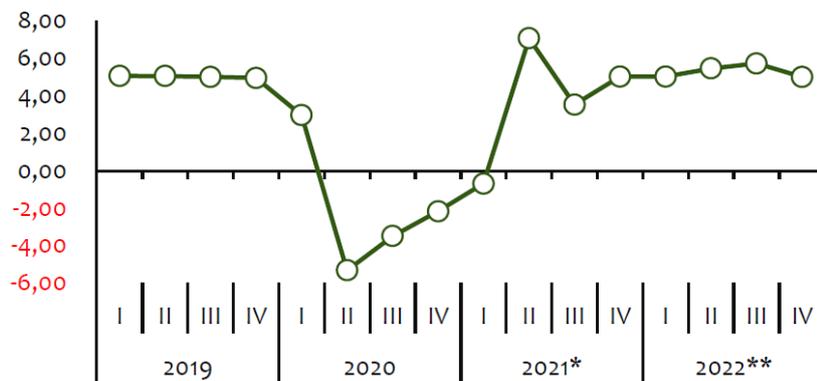


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Produk Domestik Bruto adalah sebuah parameter yang sangat penting dalam menilai kondisi ekonomi Indonesia dalam rentang waktu tertentu (bps.go.id). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, perekonomian Indonesia mengalami fluktuasi selama periode 2020 – 2022.



Gambar 1. 1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2020 - 2022
Sumber: bps.go.id

Penurunan signifikan perekonomian Indonesia terjadi di kuartal kedua tahun 2020 yaitu sebesar -5%, kemudian kembali meningkat menjadi -2% di kuartal keempat tahun 2020. “Dampak pandemi *Covid-19* terasa kuat pada ekonomi Indonesia sejak awal kuartal II tahun 2020, yang dipicu oleh penerapan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang mengakibatkan *lockdown* di beberapa kota untuk memutus mata rantai penyebaran *Covid-19*. Langkah ini menyebabkan penurunan signifikan dalam aktivitas ekonomi baik di sektor formal maupun non-formal” (DJKN Kemenkeu, 2022). Perekonomian Indonesia mulai

tumbuh positif (*y-on-y*) di kuartal kedua tahun 2021 dan terus bertumbuh konsisten selama tahun 2022 di angka positif. Industri pengolahan menjadi salah satu industri penyumbang PDB terbesar atau yang biasa dikenal dengan industri manufaktur. Pertumbuhan PDB Indonesia didorong oleh berbagai sektor industri, proporsi kontributor PDB Indonesia per sektor industri ditunjukkan pada Gambar 1.2:



Gambar 1. 2 Kontributor PDB Indonesia Tahun 2020-2022

Sumber: bps.go.id, diolah

Berdasarkan Gambar 1.2, industri pengolahan menjadi penyumbang PDB terbesar di Indonesia dibandingkan dengan golongan sektor lainnya. Pada tahun 2020, industri pengolahan menyumbang PDB sebesar Rp3.068.042 miliar atau sebesar 20,6%. Kemudian, di tahun 2021 industri pengolahan menyumbang PDB sebesar Rp3.266.906 miliar atau sebesar 20,1%. Walaupun di tahun 2021 menurun sebesar 0,5%, industri pengolahan tetap menjadi penyumbang terbesar PDB. Di tahun 2022, kontribusi PDB dari industri pengolahan menjadi 22% atau sebesar Rp3.591.775 miliar.

Berdasarkan data BPS, sektor industri pengolahan (manufaktur) memiliki dua bagian utama, yakni industri pengolahan migas dan nonmigas. Industri makanan dan minuman termasuk dalam kategori industri pengolahan nonmigas.

Tabel 1. 1 Kontribusi Subsektor Industri Pengolahan Nonmigas Terhadap PDB Tahun
2020-2022

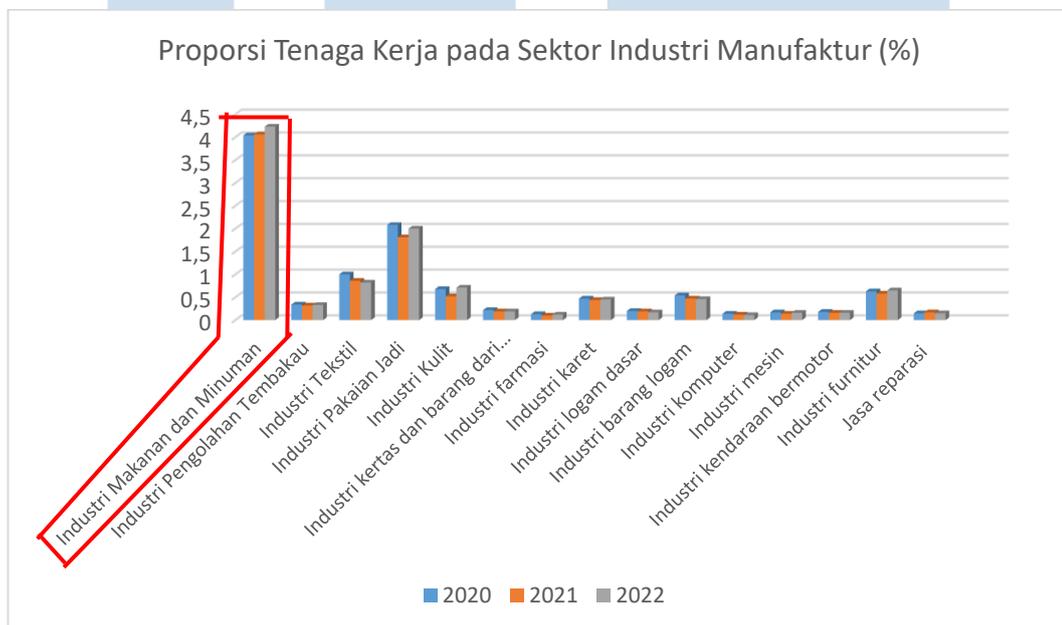
Kontribusi Subsektor Industri Pengolahan Nonmigas terhadap Produk Domestik Bruto			
Subsektor	2020	2021	2022
1. Industri Makanan dan Minuman	38,29%	38,05%	38,35%
2. Industri Pengolahan Tembakau	4,92%	4,59%	4,21%
3. Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	6,76%	6,12%	6,25%
4. Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	1,42%	1,44%	1,49%
5. Industri Kayu, Barang dari Kayu	2,85%	2,60%	2,48%
6. Industri Kertas dan Barang dari Kertas;	4,01%	3,84%	3,99%
7. Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	10,75%	11,51%	11,07%
8. Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	3,00%	3,01%	2,72%
9. Industri Barang Galian bukan Logam	3,11%	3,02%	2,82%
10. Industri Logam Dasar	4,38%	4,67%	5,20%
11. Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik	9,13%	8,73%	8,81%
12. Industri Mesin dan Perlengkapan	1,57%	1,66%	1,71%
13. Industri Alat Angkutan	7,57%	8,55%	8,82%
14. Industri Furnitur	1,40%	1,43%	1,30%
15. Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	0,84%	0,78%	0,77%

Sumber: bps.go.id, diolah

Pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa industri makanan dan minuman memberikan kontribusi PDB terbesar dibandingkan dengan subsektor industri lainnya. Industri makanan dan minuman menyumbang PDB sebesar Rp1.057.001 miliar di tahun 2020, 1.121.362 miliar di tahun 2021, dan menyumbang sebesar 1.238.099 di tahun 2022 atau meningkat sebesar 0,30% dari tahun 2021 ke 2022. Ini mencerminkan bahwa sektor makanan dan minuman terus memberikan kontribusi positif meskipun kondisi ekonomi pada tahun 2020 menurun akibat pandemi *Covid-19*. “Industri makanan dan minuman tetap tumbuh di masa pandemi *Covid-19*. Meskipun melambat, industri tersebut mampu bertahan dan terus tumbuh sejak 2011” (Katadata, 2022). Selain menjadi penyumbang terbesar terhadap PDB Indonesia, industri makanan dan minuman juga merupakan sektor dengan jumlah tenaga kerja terbesar diantara industri pengolahan nonmigas. Meskipun berada di tengah kondisi pandemi, subsektor makanan dan minuman memberikan kontribusi

Pengaruh Return On..., Febi Yanti, Universitas Multimedia Nusantara

kinerja yang baik dalam pengelolaan sumber daya aset dan manusianya. “Penurunan aktivitas ekonomi telah mengakibatkan timbulnya PHK karena perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban membayar gaji karyawan secara penuh. Selain itu, dampak penurunan ini juga sering mengarah pada keputusan perusahaan untuk menghentikan kegiatan operasionalnya” (DJKN Kemenkeu, 2022). Subsektor makanan dan minuman menyerap tenaga kerja terbanyak semenjak pandemi.



Gambar 1. 3 Proporsi Tenaga Kerja pada Sektor Industri Manufaktur

Sumber: bps.go.id

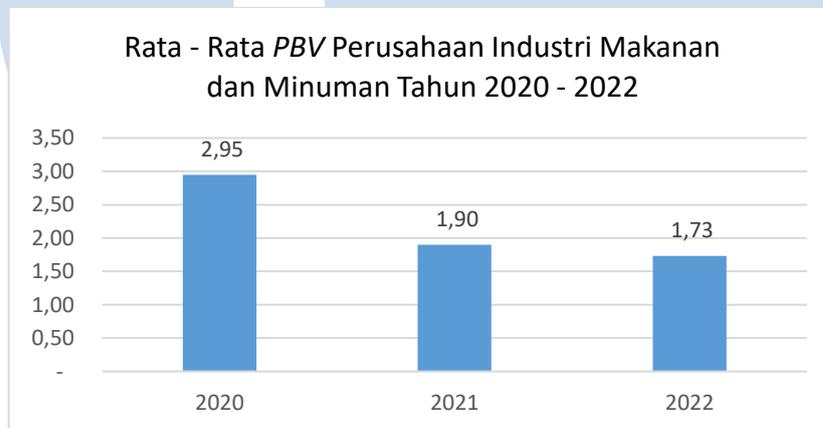
Berdasarkan Gambar 1.3, sektor makanan dan minuman merupakan sektor industri yang paling banyak menyerap tenaga kerja meskipun saat pandemi-19 berlangsung yaitu tahun 2020. Sektor makanan dan minuman menyumbang tenaga kerja sebesar 4,04% di tahun 2020, 4,06% di tahun 2021, dan 4,23% di tahun 2022. Proporsi tenaga kerja sektor makanan dan minuman terus mengalami kenaikan pada tahun 2021 sebesar 0,02% dan pada tahun 2022 sebesar 0,17%. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sektor makanan dan minuman memiliki peran yang

signifikan dalam konteks ekonomi terutama karena sektor ini mampu bertahan di tengah ketidakstabilan ekonomi, seperti yang terlihat dari grafik tren pertumbuhan yang positif. Oleh karena itu, pentingnya peran sektor makanan dan minuman dalam perekonomian negara.

“Sebuah perusahaan akan terus berupaya mencapai tujuannya. Tujuan tersebut meliputi peningkatan nilai perusahaan serta mensejahterakan pemegang saham dalam jangka panjang, dan meningkatkan laba perusahaan dalam jangka pendek” (Dewi & Abundanti, 2019). “Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap keberhasilan suatu perusahaan yang berkaitan dengan harga saham. Tinggi rendahnya harga saham dapat mempengaruhi nilai perusahaan serta tingkat kepercayaan pasar terhadap kinerja perusahaan yang tidak hanya saat ini tapi juga prospek perusahaan di masa mendatang” (Jenali & Amanah, 2019). Suatu perusahaan dapat mengukur nilai perusahaan menggunakan *Price to Book Value (PBV)*. “*Price to book value (PBV)* merupakan salah satu indikator fundamental dari sebuah saham untuk mengetahui nilai wajar saham. Indikator ini dibandingkan dengan nilai buku dari saham tersebut” (Yusmaniarti *et al.*, 2019). Menurut Ross *et al.*, (2019), “*The market-to-book ratio therefore compares the market value of the firm’s investments to their cost*”. Artinya, *PBV* membandingkan nilai pasar dari investasi perusahaan terhadap biayanya. “Rasio *PBV* secara umum digunakan untuk melihat berapa kali lipat lebih mahal investor membeli saham jika dibanding nilai buku per lembar perusahaan” (Silaban, 2021). “Semakin tinggi nilai *price to book value* artinya pasar percaya akan prospek perusahaan dalam keadaan baik” (Husna & Rahayu, 2020).

“*PBV* memiliki beberapa keunggulan, diantaranya yaitu *PBV* dapat diperbandingkan antara perusahaan – perusahaan yang sama sebagai petunjuk adanya *under* atau *overvaluation* karena nilai buku mempunyai standar akuntansi yang konsisten untuk semua perusahaan dan perusahaan dengan laba negatif dapat dievaluasi menggunakan *PBV*” (Arifin, 2019). Menurut Yusmaniarti *et al.*, (2019)

“saham yang memiliki rasio *PBV* yang besar bisa dikatakan memiliki valuasi yang tinggi (*overvalued*) sedangkan saham yang memiliki *PBV* di bawah 1 memiliki valuasi yang rendah (*undervalued*)”. Selain itu, Ross *et al.*, (2019) mengatakan bahwa “nilai *PBV* yang kurang dari 1 mencerminkan bahwa perusahaan belum berhasil secara keseluruhan dalam menciptakan nilai bagi pemegang sahamnya”. Adapun rata-rata nilai perusahaan yang diprosikan dengan *Price to Book Value (PBV)* pada perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2020 - 2022 yaitu:



Gambar 1. 4 Rata – Rata *PBV* Perusahaan Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2022

Sumber: idx.co.id

Berdasarkan data yang ditunjukkan pada Gambar 1.4, dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2020-2022, rata-rata *PBV* yang dihasilkan dari industri makanan dan minuman berturut-turut sebesar 2,95 kali, 1,90 kali, dan 1,73 kali. Rata-rata *PBV* industri makanan dan minuman pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 35,6% dan pada tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 8,9%. Meskipun PDB industri makanan dan minuman selama tahun 2020-2022 terus mengalami peningkatan, tetapi *PBV* industri makanan dan minuman selama tahun 2020-2022 mengalami penurunan. “PDB yang tinggi mencerminkan pendapatan masyarakat yang tinggi. Pertumbuhan ekonomi stabil meningkatkan daya beli, mendorong

perusahaan meningkatkan penjualan, dan kesempatan memperoleh keuntungan tinggi dan meningkatkan harga saham” (Amri & Subardjo, 2020). Oleh karena itu, kenaikan PDB merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan harga saham. Ketika harga saham meningkat melebihi nilai buku, maka nilai perusahaan yang diproksikan dengan *PBV* meningkat. Namun, dalam industri makanan dan minuman pada tahun 2020-2022, terdapat kenaikan PDB yang disertai dengan penurunan *PBV*, hal ini yang menjadi fenomena *gap* dalam penelitian ini. “Perusahaan yang baik akan mempunyai rasio *PBV* di atas 1, yang menunjukkan nilai pasar saham menjadi lebih tinggi karena harganya di atas nilai buku” (Wyling, 2019). Rata-rata *PBV* industri makanan dan minuman di atas 1, artinya harga saham di pasar industri makanan dan minuman lebih tinggi dibandingkan dengan nilai buku. Hal ini menarik para investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut sehingga semakin banyak aliran dana yang diperoleh perusahaan untuk kegiatan operasional.

Bagi perusahaan, semakin tinggi nilai *PBV* maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan investor terhadap prospek dari perusahaan yang kemudian akan meningkatkan permintaan dari saham perusahaan tersebut. Tingginya tingkat permintaan dari sebuah saham akan mendorong kenaikan harga saham perusahaan. Semakin tinggi harga saham dari suatu perusahaan, maka semakin besar dana yang akan diperoleh perusahaan pada saat *right issue* dilakukan dibandingkan saat pertama kali *IPO*. Dengan nilai perusahaan yang meningkat, investor memiliki potensi yang lebih tinggi untuk mendapatkan *return* berupa *capital gain*.

Contoh perusahaan industri makanan dan minuman yang memperjualbelikan sahamnya dan mendapatkan manfaat dari peningkatan nilai perusahaan. PT Wahana Interfood Nusantara (COCO) melakukan *IPO* pada saat 20 Maret 2019. Saat *IPO*, COCO menerbitkan saham bernilai nominal Rp 100 per lembar saham dengan harga penawaran senilai Rp 198 per lembar saham (wahanainterfood.com). Berdasarkan pernyataan Saleh (2019), “dana *IPO* akan

digunakan untuk belanja modal membeli lahan, membangun pabrik, dan untuk pembelian mesin baru”. Adanya pengelolaan dana *IPO* ini mampu meningkatkan kinerja perusahaan sehingga berdampak pada peningkatan nilai perusahaan COCO. Saat *IPO*, COCO memiliki nilai *PBV* sebesar 0,41 kali dan meningkat di tahun 2021 menjadi sebesar 1,23 kali. Adanya peningkatan nilai perusahaan memberi manfaat bagi COCO ketika melakukan *right issue* pada November 2021 yaitu mendapatkan dana dengan nilai yang lebih besar. Pada saat *right issue*, harga penawaran per lembar saham COCO bernilai Rp 304 dengan harga nominal Rp 100 (wahanainterfood.com). Menurut Puspitasari (2021), “dana hasil *right issue* akan digunakan 85% pelunasan utang kepada Bank BCA dan sisanya untuk modal kerja perusahaan”. Dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan nilai perusahaan, maka perusahaan akan memperoleh dana dengan nilai lebih besar ketika melakukan *right issue*.

Contoh keuntungan yang didapat dari investor atas nilai perusahaan ADES yang tinggi adalah keuntungan dari *capital gain* yang diperoleh dari adanya kenaikan harga saham. PT Akasha Wira International Tbk dengan kode emiten ADES, perusahaan mampu memperoleh pendapatan dari penjualan sebesar Rp 1,2 triliun pada tahun 2022, atau meningkat sebesar 38,1% dibanding tahun 2021 sebesar Rp 935 miliar. “Peningkatan kinerja ADES didukung oleh meningkatnya kembali aktivitas masyarakat di luar sehingga konsumsi air mineral turut menjadi tinggi dan pendapatan dari penjualan produk *personal care* meningkat sebesar 48% berkat penjualan viral di media sosial” (Fitri, 2022). Keberhasilan ini diikuti dengan kemampuan perusahaan menekan tingkat biaya menjadi lebih rendah sehingga *net income* mengalami peningkatan sebesar 37% menjadi Rp 364 miliar pada tahun 2022, dibandingkan dengan Rp 265 miliar pada tahun 2021. Presiden Direktur ADES mengungkapkan bahwa “laba keuntungan yang diperoleh tahun 2021 akan digunakan untuk memperkuat ekuitas dan tidak ada pembagian dividen” (Fitri, 2022).

Melihat kinerja keuangan yang unggul dari PT Akasha Wira International Tbk, membuat investor tertarik untuk melakukan investasi. Hal ini dapat dibuktikan dengan rata-rata frekuensi saham harian per tahun naik sebesar 12.111 kali dari 44.756 kali ke 56.867 kali. Banyaknya investor yang tertarik dan membeli saham milik PT Akasha Wira International Tbk, maka harga saham meningkat. Hal ini didukung dengan harga pasar saham pada tahun 2021 sebesar Rp 2.248/lembar, sedangkan harga pasar saham pada tahun 2022 sebesar Rp 5.742/lembar. Artinya, terjadi peningkatan harga saham sebesar 155%. Dengan adanya peningkatan harga saham ADES, investor dapat memperoleh keuntungan berupa *capital gain*. Di sisi lain, terjadi peningkatan *book value per share* sebesar 38% menjadi Rp 2.262/lembar pada tahun 2022 sedangkan tahun 2021 sebesar Rp 1.644/lembar. Peningkatan *book value per share* diikuti dengan peningkatan *PBV* perusahaan sebesar 86%, pada tahun 2021 *PBV* perusahaan 1,3 kali dan tahun 2022 *PBV* perusahaan 2,5 kali.

Terdapat faktor - faktor yang diperkirakan dapat mempengaruhi nilai perusahaan (*PBV*). Faktor tersebut diantaranya *return on asset*, *current ratio*, *firm size*, dan *debt to equity ratio*.

Menurut Sari & Widyawati (2021), "*Return on asset* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan". Semakin tinggi nilai *ROA* menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola aset yang dimiliki untuk meningkatkan *net income*. Perusahaan makanan dan minuman dapat memanfaatkan aset yang dimiliki dengan memanfaatkan kendaraan untuk membantu perusahaan dalam mendistribusikan produk. Dengan adanya alur distribusi yang cepat, maka akan meningkatkan penjualan perusahaan. Selain itu, adanya distribusi produk yang cepat akan mengurangi beban penyimpanan produk di dalam gudang sehingga terjadi efisiensi beban atau mengurangi biaya *COGS*. Dengan adanya peningkatan penjualan diiringi dengan efisiensi beban, maka *net income* perusahaan akan meningkat. Semakin tinggi *net income*, maka akan semakin tinggi pula saldo laba perusahaan sehingga memberikan potensi kepada

perusahaan untuk membagikan *dividend* dengan jumlah yang lebih besar. Adanya peningkatan jumlah pembagian *dividend* mencerminkan bahwa perusahaan memiliki prospek di masa mendatang yang kemudian akan meningkatkan permintaan atas saham perusahaan tersebut. Tingginya tingkat permintaan dari sebuah saham akan mendorong kenaikan harga saham perusahaan sehingga *PBV* mengalami kenaikan. Dari penelitian Sari & Widyawati (2021) menyatakan bahwa variabel *return on asset* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun, menurut Ferdian & Panjaitan (2021) menyatakan bahwa variabel *return on asset* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

“Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan” (Kasmir, 2019). Dengan memiliki *current asset* yang lebih besar daripada *current liabilities*, artinya perusahaan mampu melunasi hutang jangka pendek dengan menggunakan aset lancar. Tingginya *current ratio* menunjukkan bahwa jumlah *current asset* melebihi *current liabilities*. Kelebihan dari *current asset* yang telah dikurangi dengan *current liabilities* berupa modal kerja berupa kas yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan subsektor makanan dan minuman dapat menggunakan kas untuk membeli bahan baku lebih banyak dan berkualitas serta dibayar dalam periode diskon maka perusahaan dapat mengurangi biaya *COGS*. Dengan memiliki ketersediaan bahan baku lebih banyak dan berkualitas, perusahaan dapat meningkatkan potensi produksi dan memenuhi permintaan pasar yang meningkat, maka penjualan mengalami peningkatan. Penjualan yang tinggi diiringi efisiensi beban akan meningkatkan *net income* perusahaan. Semakin tinggi *net income*, maka akan semakin tinggi pula saldo laba perusahaan sehingga memberikan potensi kepada perusahaan untuk membagikan *dividend* dengan jumlah yang lebih besar. Adanya peningkatan jumlah pembagian *dividend* mencerminkan bahwa perusahaan memiliki prospek di masa mendatang yang

kemudian akan meningkatkan permintaan atas saham perusahaan tersebut. Tingginya tingkat permintaan dari sebuah saham akan mendorong kenaikan harga saham perusahaan sehingga *PBV* mengalami kenaikan. Berdasarkan penelitian Mahanani & Kartika (2022) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun, menurut penelitian Santoso & Junaeni (2022) menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Maryam *et al.*, (2020) berpendapat bahwa “ukuran perusahaan merupakan sebuah penilaian tentang seberapa besar perusahaan yang direpresentasikan dengan total aset”. *Firm Size* dapat diukur dengan perhitungan logaritma total aset. Semakin besar nilai *firm size* menandakan total aset yang dimiliki perusahaan semakin besar. Contoh aset perusahaan berupa mesin produksi otomatis dengan kapasitas besar. Dalam perusahaan industri makanan dan minuman, perusahaan dapat menggunakan mesin produksi otomatis dengan kapasitas besar untuk memproduksi produk makanan dan minuman dalam memenuhi permintaan pasar yang meningkat, seperti PT Akasha Wira International Tbk (ADES) pada tahun 2021 membeli mesin produksi baru untuk meningkatkan kapasitas produksi makanan cepat saji Mujigae. Dengan menggunakan mesin produksi otomatis, maka kualitas produksi makanan dan minuman dapat terjaga sehingga mengurangi *rework* dan *spoilage* yang merupakan bagian dari *COGS*. Dengan asumsi peningkatan pendapatan diiringi dengan efisiensi beban, maka laba bersih dapat meningkat. Semakin tinggi *net income*, maka akan semakin tinggi pula saldo laba perusahaan sehingga memberikan potensi kepada perusahaan untuk membagikan *dividend* dengan jumlah yang lebih besar. Adanya peningkatan jumlah pembagian *dividend* mencerminkan bahwa perusahaan memiliki prospek di masa mendatang yang kemudian akan meningkatkan permintaan atas saham perusahaan tersebut. Tingginya tingkat permintaan dari sebuah saham akan mendorong kenaikan harga saham perusahaan sehingga *PBV* mengalami kenaikan. Berdasarkan penelitian Agatha & Irsad (2021) menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap

nilai perusahaan. Namun menurut penelitian Novita *et al.*, & Saragih (2022) menyatakan bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Menurut Safaruddin *et al.*, (2023), “*Debt to Equity Ratio (DER)* adalah rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai atau didanai oleh hutang”. Semakin rendah nilai *DER*, menandakan perusahaan lebih banyak menggunakan sumber pendanaan ekuitas daripada menggunakan sumber pendanaan utang. Dalam perusahaan industri makanan dan minuman, ekuitas dapat digunakan untuk menambah bangunan pabrik. Perusahaan dapat menambah bangunan pabrik pada lokasi yang lebih dekat dengan konsumen sehingga dapat mengurangi beban penjualan seperti biaya distribusi atau ongkos kirim dan dapat memenuhi permintaan konsumen yang tinggi, seperti yang dilakukan oleh PT Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI) pada tahun 2020 menambahkan bangunan pabrik untuk produksi tepung tapioka (Rahayu, 2020). Dengan asumsi peningkatan pendapatan diiringi dengan efisiensi beban, maka laba bersih dapat meningkat. Semakin tinggi *net income*, maka akan semakin tinggi pula saldo laba perusahaan sehingga memberikan potensi kepada perusahaan untuk membagikan *dividend* dengan jumlah yang lebih besar. Adanya peningkatan jumlah pembagian *dividend* mencerminkan bahwa perusahaan memiliki prospek di masa mendatang yang kemudian akan meningkatkan permintaan atas saham perusahaan tersebut. Tingginya tingkat permintaan dari sebuah saham akan mendorong kenaikan harga saham perusahaan sehingga *PBV* mengalami kenaikan. Dari penelitian Yusmaniarti *et al.*, (2019) yang menyatakan bahwa variabel *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut Safaruddin *et al.*, (2023) yang menyatakan bahwa variabel *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Keni & Pangkey (2022). Tetapi, terdapat beberapa perbedaan dari penelitian sebelumnya yakni:

1) Variabel penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menambah dua variabel independen yaitu *current ratio* yang mengacu pada penelitian Mahanani & Kartika (2022) dan *debt to equity ratio* yang mengacu pada penelitian Markonah *et al.*, (2020).

2) Objek penelitian

Objek penelitian terdahulu yaitu perusahaan farmasi terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan objek penelitian yaitu perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2022.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, peneliti menetapkan judul penelitian berupa: “**Pengaruh *Return on Asset*, *Current Ratio*, *Firm Size*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Nilai Perusahaan**”

1.2 Batasan Masalah

“Batasan masalah dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Variabel dependen pada penelitian ini yaitu nilai perusahaan dengan proksi *Price to Book Value (PBV)*.
- 2) Variabel independen pada penelitian ini yaitu *Return on Asset*, *Current Ratio*, *Firm Size*, dan *Debt to Equity Ratio*.
- 3) Objek yang diteliti yaitu perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020 - 2022”.

1.3 Rumusan Masalah

“Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Apakah *return on asset* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *price to book value*?
- 2) Apakah *current ratio* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *price to book value*?
- 3) Apakah *firm size* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *price to book value*?
- 4) Apakah *debt to equity ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *price to book value*?"

1.4 Tujuan Penelitian

“Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

- 1) Pengaruh positif dari *return on asset* terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *price to book value*.
- 2) Pengaruh positif dari *current ratio* terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *price to book value*.
- 3) Pengaruh positif dari *firm size* terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *price to book value*.
- 4) Pengaruh negatif dari *debt to equity ratio* terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *price to book value*.

1.5 Manfaat Penelitian

“Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

- 1) Bagi Perusahaan
Dengan adanya hasil penelitian ini, perusahaan dapat mengetahui faktor-faktor yang memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan yang dapat menjadi pertimbangan manajemen perusahaan.
- 2) Bagi investor
Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para investor untuk berinvestasi. Investor dapat mempertimbangkan faktor yang mempengaruhi

nilai perusahaan dalam penelitian ini.

3) Bagi subsektor

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi subsektor makanan dan minuman agar dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mempertimbangkan *return on asset*, *current ratio*, *firm size*, dan *debt to equity ratio*.

4) Bagi akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para akademisi yaitu dapat lebih mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan yang diproksikan dengan *price to book value (PBV)*.

5) Bagi peneliti

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan lebih mengenai *return on asset*, *current ratio*, *firm size*, dan *debt to equity ratio* terhadap nilai perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

“Sistematika penelitian ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mencakup latar belakang penelitian, Batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini mencakup teori-teori yang berhubungan dengan penelitian terkait landasan teori nilai perusahaan yang diproksikan dengan *price to book value* sebagai variabel dependen serta landasan teori *return on asset*, *current ratio*, *firm size*, dan *debt to equity ratio* sebagai variabel independen. Dalam bab ini juga menjelaskan penelitian terdahulu dan perumusan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini mencakup gambaran umum objek penelitian, metode penelitian termasuk sampel yang terdapat penelitian dan ukuran variabel, teknik analisis yaitu data statistik deskriptif, uji normalitas, uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab Analisis dan Pembahasan membahas tentang pengolahan data, hasil analisis data, dan pembahasan penelitian sebagai dasar menarik kesimpulan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab Simpulan dan Saran berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA